

**PASTORALISME DI ASIA SELATAN :TEKANAN DAN ADAPTASI
KONTEMPORER DARI PARA PENGGEMBALA HIMALAYA**

Stevani Claudia Ginting¹, Adhi Munajar²

Stevaniginting353@gmail.com, Adhi.munajar@uin-suska.ac.id

Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau

Abstrak

Komunitas penggembala di wilayah Himalaya menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi kehidupan mereka. Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan di beberapa daerah di India, Pakistan, Nepal, dan Bhutan, terlihat bahwa para penggembala sedang berhadapan dengan tiga masalah besar yang paling menonjol. Masalah pertama adalah berkurangnya tenaga kerja penggembala. Banyak anak muda sekarang memiliki impian yang berbeda dan lebih memilih menempuh pendidikan atau bekerja di kota. Hal ini membuat semakin sedikit yang ingin meneruskan pekerjaan sebagai penggembala, sehingga pengetahuan tradisional tentang mengelola ternak dan padang rumput juga ikut memudar. Masalah kedua muncul dari aturan pemerintah dan benturan dengan aturan lokal. Beberapa kebijakan justru membuat penggembala sulit mengakses lahan atau melakukan perpindahan musiman. Kadang, aturan resmi tidak sejalan dengan kebiasaan masyarakat setempat sehingga menambah tekanan bagi mereka. Masalah ketiga adalah perubahan iklim, yang membuat pola cuaca menjadi tidak menentu. Perubahan musim, hujan yang tidak teratur, dan kondisi yang ekstrem memengaruhi pertumbuhan padang rumput dan kesehatan ternak. Meskipun menghadapi berbagai tekanan, para penggembala tetap berusaha beradaptasi. Setiap komunitas menemukan cara sendiri untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di lingkungan mereka. Dari berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa solusi untuk membantu para penggembala harus mempertimbangkan situasi sosial, politik, dan lingkungan di setiap wilayah. Kerja sama antara penggembala, pemerintah, dan pihak terkait lainnya sangat penting. Dengan menghargai pengetahuan dan cara hidup para penggembala, berbagai permasalahan dapat ditangani dengan lebih tepat.

Kata Kunci : Pengetahuan tradisional, Tenaga kerja, Kebijakan negara, Lembaga lokal, Akses, Perubahan iklim, Ketidakpastian, Adaptasi

PENDAHULUAN

Negara-negara di Asia Selatan memiliki keberagaman komunitas pastoral yang sangat kaya. Penghidupan pastoral di kawasan ini bergantung pada kemampuan beradaptasi terhadap variabilitas sosial-politik dan ekologis. Dari kawasan Hindu Kush Himalaya hingga gurun dataran rendah, para penggembala berpindah mengikuti musim dan memelihara berbagai jenis

ternak. Namun, tanah yang mereka gunakan juga menjadi incaran negara dan kelompok lain seperti petani, penduduk kota, perusahaan tambang, pengembang pariwisata, dan konservasionis. Hal ini menimbulkan perebutan sumber daya dan konflik pemanfaatan lahan.

Wilayah Himalaya melintasi batas politik Pakistan, India, Bhutan, Nepal, dan Tibet. Wilayah ini menjadi rumah bagi komunitas penggembala nomaden, transhument, dan agro-pastoral. Meski banyak penelitian sebelumnya fokus pada konflik antara penggembala dan konservasi satwa liar, masih kurang pemahaman mendalam tentang praktik penggunaan sumber daya pastoral.

Negara-negara di Asia Selatan merupakan rumah bagi komunitas pastoral yang sangat kaya (Rao dan Casimir 2003; Agrawal dan Saberwal 2007; Dong et al. 2016a, b; Sharma 2011). Mata pencaharian pastoral dan pemanfaatan sumber daya wilayah tersebut bergantung pada kemampuan beradaptasi dalam menanggapi variabilitas sosial-politik dan ekologi tertentu. Dari dataran tinggi Hindu Kush Himalaya hingga gurun pasir yang panas di dataran rendah, yang seringkali bermigrasi bersama ternak mereka antar zona ekologi, para penggembala di Asia Selatan merupakan pengguna dan penjaga lahan yang luas beserta flora dan faunanya (Agrawal dan Saberwal 2007; Bhasin 2011a; Hashmi dkk. 2017; Kreutzmann 2012; Rao dan Casimir 2003, Shah dkk. 2012). Namun, terdapat klaim-klaim lain atas lahan ini oleh berbagai aktor negara dan non- negara, termasuk petani, penduduk kota, perusahaan pertambangan, pengembang perkotaan, pelaku pariwisata, dan konservasi alam. Kombinasi klaim-klaim ini dan penggunaan lahan memiliki dampak yang kompleks terhadap lingkungan serta penghidupan peternak.

Wilayah Himalaya di Asia Selatan, yang melintasi batas-batas politik Pakistan, India, Bhutan, Nepal, dan Daerah Otonomi Tibet di Tiongkok, merupakan pusat komunitas penggembala, termasuk nomaden, transhuman, dan agro-pastoral di seluruh wilayah (Kreutzmann 2012). Wilayah ini menarik minat para pembuat kebijakan karena dua alasan: pertama, untuk konservasi keanekaragaman hayati, dan kedua, untuk pembangunan di daerah terpencil melalui pencapaian target pengembangan energi hijau yang ambisius melalui pembangkit listrik tenaga air dan surya (Ahlers dkk. 2015; Dhakal dkk. 2019).

Meskipun wilayah Himalaya memiliki keragaman komunitas pastoral yang besar, sebagian besar studi terbaru yang dilakukan di wilayah tersebut berfokus pada konflik konservasi satwa liar dengan komunitas pastoralis di wilayah tersebut. Kurangnya pemahaman mendalam tentang pemanfaatan sumber daya pastoral terus memengaruhi ranah kebijakan,

sehingga menambah tekanan pada keberlangsungan gaya hidup pastoral. Intervensi dan kebijakan yang diinduksi negara yang mengakibatkan pembatasan mobilitas pastoral dan kebijakan konservasi terus menjadi salah satu tekanan terbesar bagi komunitas pastoral di wilayah Himalaya (Singh dkk. 2020, 2022).

Pembagian sumber daya oleh ternak dan satwa liar di wilayah tersebut, terutama di Trans-Himalaya, sering dianggap bertentangan dengan upaya konservasi (Ashraf et al. 2014; Bagchi et al. 2012; Berger et al. 2013; Kala 2005; Namgay et al. 2013; Sangay dan Vernes 2008; Shrestha dan Wegge 2008; Suryawanshi et al. 2010), dengan sangat sedikit pengecualian koeksistensi (Bhatnagar 2009; Sharma et al. 2015).

Hanya segelintir penelitian di wilayah ini yang mengeksplorasi mata pencaharian pastoral, sistem pengetahuan dan penggunaan sumber daya tradisional, tekanan kontemporer dan kemampuan beradaptasi lokal (Bhasin 2011b, 2012; Gooch 2009; Ingty 2021; Singh et al. 2013, 2015, 2020; Wu et al. 2014).

Komunitas penggembala di seluruh dunia telah dipengaruhi oleh perubahan penguasaan lahan, fragmentasi lahan, dan akibatnya hilangnya akses ke padang rumput akibat intervensi negara dan swasta, globalisasi beserta perubahan sosial-ekonomi dan demografi yang menyertainya, serta perubahan iklim global (Galvin 2009; Reid dkk. 2014). Dengan berfokus pada wilayah Himalaya di Asia Selatan melalui delapan studi kasus, edisi khusus ini bertujuan untuk memahami bagaimana permasalahan global ini terwujud di wilayah Himalaya.

Kami menyoroti tekanan-tekanan utama di wilayah ini terhadap komunitas pastoral serta respons dan kemampuan adaptasi mereka. Tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi respons kebijakan yang paling tepat memenuhi kebutuhan para pastoralis di wilayah Himalayan saat ini. Karena belum ada tinjauan yang dilakukan sejauh ini, edisi khusus ini memberikan analisis status terkini mengenai kondisi pastoralisme di wilayah tersebut.

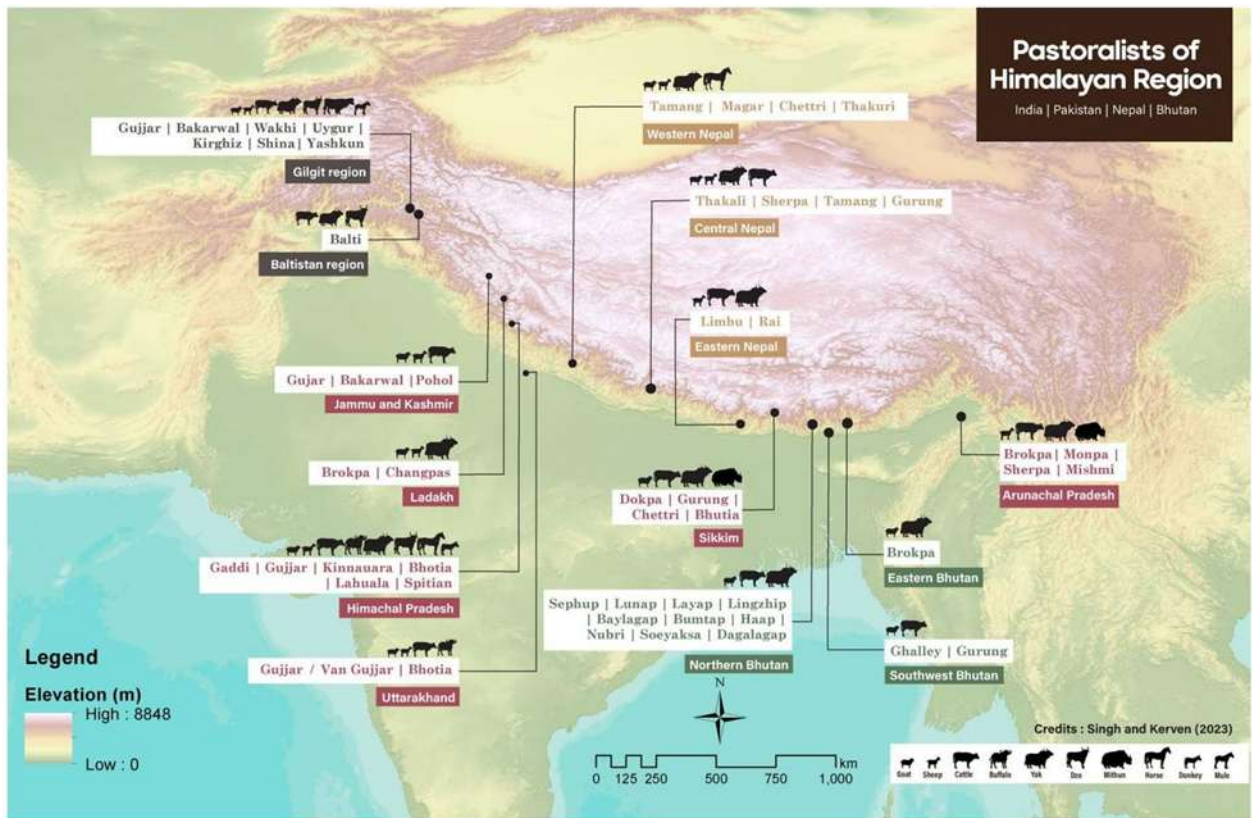
Suku Himalaya dan penggembala Himalaya

Menurut Chatterjee dan Bishop (2023), pegunungan Himalayan membentang 1550 mil (2500 km) dari barat ke timur antara Nanga Parbat (26.660 kaki atau 8126 m), di wilayah Kashmir yang dikelola Pakistan, dan timur ke Puncak Namjagbarwa (Namcha Barwa) (25.445 kaki atau 7756 m), di Daerah Otonomi Tibet di Tiongkok. Meskipun India, Nepal, dan Bhutan mencakup sebagian besar Himalaya, Pakistan dan Tiongkok juga menempati sebagian pegunungan Himalaya. Di Bhutan dan Nepal, wilayah Himalayan sebagian besar mencakup

wilayah pegunungan kedua negara. Di India, wilayah Himalaya mencakup wilayah persatuan yang baru dibentuk, Jammu dan Kash- mir dan Ladakh, serta negara bagian Uttarakhand dan Himachal Pradesh di India di barat dan Arunachal Pradesh dan Sikkim di timur. Di Pakistan, wilayah Himalaya sebagian besar terbatas pada wilayah Gilgit-Baltistan dan untuk Tibet, wilayah selatan Tibet yang kecil termasuk dalam wilayah Himalaya (Chatterjee dan Bishop 2023) .

Sebagian besar wilayah pegunungan Himalaya berada di bawah batas wilayah politik India. Komunitas pastoral di Himalaya India bagian barat meliputi suku Changpa dan Bro-kpa dari Ladakh, yang memelihara domba, kambing kasmir, yak, dan kuda (Chaudhari 2000; Singh dkk. 2013); Gaddis, yang memelihara kawanan besar domba dan kambing; Bakkarwals, penggembala kambing nomaden; dan Van Gujjars yang memelihara kerbau (Rao dan Casimir 1982). Pemanfaatan sumber daya dan pergerakan musiman suku Gaddis, Bakkarwals dan Van Gujjar tersebar luas di negara bagian Himachal Pradesh, Jammu dan Kashmir, dan Uttara-khand di India (Bhasin 2011a, b; Kreutzmann 2012; Namgay et al. 2013; Rao dan Casimir 1982; Yamaguchi 2011). Beberapa komunitas agropastoral lain di wilayah Trans-Himalaya memelihara beragam hewan, termasuk domba, kuda, sapi, kambing, dan yak, misalnya para agropastoral di wilayah Lahaul dan Spiti (Mishra 2001; Singh dkk. 2020). Di Himalaya timur, suku Bhotia di Sikkim Utara dan Brokpa di Arunachal Pradesh adalah agropastoral dan beternak yak (Verma dan Khadka 2016). Komunitas pastoral lainnya termasuk Gurung yang merupakan penggembala domba dan Chettri, penggembala sapi di Sikkim (Bhasin 2011a).

Di Pakistan, wilayah Himalaya mencakup wilayah Gilgit-Baltistan di Pakistan. Komunitas Balti di wilayah Baltistan memelihara yak, dzo, dan dzomo (persilangan yak jantan dan betina), domba, kambing, dan sapi. Perbedaan utama antara komunitas penggembala yak Balti dan Wakhi adalah bahwa Wakhi memelihara yak selain domba dan kambing, sementara Balti memelihara sapi persilangan dan yak—dzo dan dzomo, selain domba dan kambing. Kedua kelompok ini memelihara sapi di rumah mereka untuk konsumsi susu domestik. Beberapa orang Kirghiz yang tinggal di wilayah Kurumbar secara tradisional memelihara yak. Komunitas-komunitas tersebut termasuk Gujjar, Bakkarwal, Uigur,



Gambar 1. Penggembala di wilayah Himalaya di India, Pakistan, Nepal, dan Bhutan.

Tabel 1 Penggembala di wilayah Himalaya India.

India		
Masyarakat	Wilayah	Spesies ternak
Gaddi	Jammu dan Kashmir dan himachal Pradesh	Kambing dan domba
Gujjar	Jammu dan Kashmir, himachal Pradesh, Uttarakhand	Kambing, domba, sapi, dan kerbau
Bakarwal	Jammu dan Kashmir	Kambing dan domba
Kinnauaa	Himachal Pradesh	Kambing, domba, dan sapi
lahuala	Himachal Pradesh (wilayah lahual dan spiti)	Kambing, domba, yak, dzoasapi, kuda, dan keledai

Tabel 2. Penggembala di Wilayah Gilgit-Baltistan, Pakistan, Himalaya

Pakistan

Masyarakat	Wilayah	Spesies ternak
Balti	Baltistan	Yak, dzo dan dzomoa
Gujjar	Gilgit	Kambing, domba dan sapi
Wakhi	Gilgit (daerah kurumbar dan gojal)	Kambing, domba, dan bagal
Uighur	Gilgit (daerah kurumbar)	Yak, kambing, domba dan sapi
Shina	Gilgit	Domba, kambing dan sapi

Tabel 3. Penggembala di Wilayah Himalaya Nepal.

Nepal		
Masyarakat	Wilayah	Spesies ternak
Sherpa	Nepal tengah	Yak dan sapi
Tamang	Nepal barat	Yak dan sapi
Thakali	Nepal tengah	Yak, kambing dan domba
Rai	Nepal timur	Yak dan kambing
limbu	Nepal timur	Yak dan kambing

Tabel 4. Penggembala di Wilayah Himalaya Bhutan.

Bhutan		
Masyarakat	Wilayah	Spesies ternak
Brokpa (merak)	Bhutan timur	Yak dan domba
Brokpa (sакtenpa)	Bhutan timur	Yak dan domba
Sephup	Bhutan utara	Yak, sapi dan domba
Lunap	Bhutan utara	Yak dan sapi
Layap	Bhutan utara	Yak

(Ehlers dan Kreutzmann 2000; Kreutzmann 2012).

Di Nepal bagian barat, para penggembala termasuk komunitas Magar, Tamang, Thakuri dan Chettri memelihara yak, domba, kambing, dan kuda. Komunitas-komunitas ini ditemukan di wilayah Limi val-ley, Humla dan Dolpo di Nepal barat. Thakali, Sherpa, Tamang dan Gurung tersebar luas di wilayah Manang, Thakkhola/Mustang dan Rusuwa

di Nepal tengah. Komunitas Limbu dan Rai ditemukan di bagian timur Nepal dan memelihara kambing, yak, dan sapi (Dong dkk. 2016a dan b; Joshi et al. 2020).

Di Bhutan, wilayah timur memiliki dua komunitas Brokpa yang berbeda, yaitu Meral dan Saktenpa, yang beternak yak dan domba. Di Bhutan utara, para penggembala dikenal berdasarkan wilayah tempat mereka tinggal, termasuk Lunap, Layap, Ling-zhip, Baylagap, Bumtap, Haap, Nubri, Soeyaksa, dan Dagal-agap, serta beternak yak, sapi, dan domba. Di Bhutan barat daya, sebagian besar adalah Ghalley dan Gurung, penggembala domba (Namgay 2014; Namgay et al. 2013).

Kurangnya tenaga kerja, perubahan aspirasi dan pengetahuan lokal

Kurangnya tenaga kerja penggembalaan ditemukan menjadi masalah penting di seluruh wilayah. Sebagaimana ditunjukkan dengan tepat oleh Kreutzmann (2015) dan Schmidt (2000), praktik pemeliharaan dan pengelolaan ternak di wilayah tersebut sangat bergantung pada faktor sosial dan budaya seperti kerja sama antar dan intra-rumah tangga, serta penggembalaan komunal di desa-desa, dan praktik-praktik tersebut dipengaruhi oleh ketersediaan tenaga kerja di tingkat rumah tangga, desa, atau komunitas.

Penurunan ketersediaan tenaga kerja berkaitan dengan fenomena globalisasi yang mendorong peningkatan konektivitas, peningkatan akses pendidikan, dan, dengan demikian, perubahan aspirasi generasi baru di wilayah pedesaan terpencil di dataran tinggi (Kreutzmann 2012). Globalisasi dan munculnya jenis pasar baru menyebabkan perubahan aspirasi generasi baru dan perpindahan mereka dari sistem di satu sisi (Aryal dkk. 2018; Kassam dkk. 2016) serta transformasi komposisi spesies ternak dan kepadatan populasi di sisi lain (Baird dan Gray 2014; Singh dkk. 2015).

Telah diketahui bahwa dengan akses yang lebih baik terhadap pendidikan, generasi baru menghabiskan sebagian besar waktu mereka jauh dari rumah, sehingga tidak ada lagi kegiatan peternakan. Generasi baru ini, oleh karena itu, tidak bersemangat dan tidak dibekali dengan pengetahuan yang telah diwariskan turun-temurun di komunitas pastoral. Beberapa penelitian di seluruh wilayah, seiring waktu, telah menyoroiti hal ini sebagai isu penting yang harus diatasi, jika pastoralisme ingin terus berlanjut (Aryal dkk. 2013, 2018; Namgay dkk. 2013). Misalnya, Dokpa Para penggembala di Sikkim Utara di perbatasan Indo-Tibet merupakan segelintir rumah tangga lanjut usia terakhir yang meneruskan kegiatan penggembalaan di wilayah tersebut (Luxom et al. 2022, koleksi ini). Kasus Sikkim Utara memang berada pada satu titik ekstrem, tetapi kurangnya tenaga kerja dan minat generasi baru untuk meneruskan

usaha peternakan dalam kondisi iklim dan kesulitan ekstrem, berarti kekurangan tenaga kerja muncul sebagai masalah yang lazim dalam semua studi kasus.

Kekurangan tenaga kerja terampil diidentifikasi sebagai tantangan dan masalah terbesar yang terkait dengan keberlanjutan peternakan di tiga lembah pegunungan Pakistan (Hameed dkk. 2022). Kondisi yang keras dan sifat penggembalaan yang memakan waktu, dengan gaya hidup yang cukup sulit serta perubahan dalam organisasi keluarga terkait tanggung jawab penggembalaan, merupakan faktor- faktor kunci yang terkait dengan kekurangan tenaga kerja. Alasan utama dalam kasus Pakistan dilaporkan adalah keterlibatan generasi muda dalam pendidikan, pariwisata, dan sumber pendapatan alternatif lainnya yang melibatkan kesulitan yang relatif lebih ringan dan remunerasi yang lebih tinggi. Dalam studi kasus dari Bhutan dalam edisi khusus ini, kekurangan tenaga kerja mengakibatkan peningkatan insiden perampasan yak (Dorji dan Powrel 2022, koleksi ini). Untuk mengatasi penurunan tenaga kerja dan minat kaum muda dalam penggembalaan, yang diproyeksikan akan mengakibatkan penurunan lebih lanjut dalam jumlah yak, penulis menyarankan bahwa skema yang tepat diperlukan untuk mengubah sikap kaum muda terhadap praktik penggembalaan sebagai pilihan mata pencaharian yang menarik.

Sebagai respons lokal terhadap kekurangan tenaga kerja, para penggembala di wilayah Himachal Pradesh, India, semakin banyak mempekerjakan penggembala sebagai adaptasi. Sebuah studi terperinci oleh Malhotra dkk. (2022) Koleksi ini memberikan detail penting tentang isu ketenagakerjaan dan penggembalaan upahan di wilayah ini, serta menguraikan praktik dan proses buruh upahan, yang disebut pahal, akibat menurunnya jumlah penggembala domba Gaddi muda dalam kegiatan pastoral. Praktik mempekerjakan pahal berakar secara budaya pada pastoralisme Gaddi dan memberikan solusi berbasis kebutuhan bagi keberlanjutan peternakan. Makalah ini menyimpulkan bahwa adaptasi dalam menanggapi kekurangan tenaga kerja tidak hanya berkaitan dengan manfaat ekonomi bagi para penggembala Gaddi, tetapi juga berkaitan dengan identitas budaya dan pekerjaan mereka.

Kebijakan negara, agenda konservasi, lembaga lokal dan akses

Negara secara historis telah memainkan peran penting dalam menentukan mobilitas pastoral dan akses lahan di seluruh Asia. Terdapat beragam motif negara terkait sedentarisasi pastoral lintas ruang dan waktu (Dong dkk. 2016a, b; Fratkin 1997). Beberapa kebijakan mengklaim memberikan layanan dan kesejahteraan yang lebih baik bagi masyarakat pastoral, tetapi motif utamanya adalah untuk memperluas kendali atas para pastoralis yang mobilitasnya

rendah. Misalnya, selama masa kolonial, kebijakan sedentarisasi dan pembatasan pergerakan komunitas pastoral di India diberlakukan dengan tujuan untuk lebih mengontrol komunitas pastoral, dengan menggunakan narasi bahwa para pastoralis malas dan hidup terbelakang (Gooch 2009).

Baru-baru ini, sedentarisasi di Asia Selatan merupakan konsekuensi dari perubahan penguasaan tanah, skema pembangunan, dan pengucilan melalui inisiatif konservasi dan proyek pembangunan seperti proyek pertambangan dan transisi energi (Nori 2022) yang menggunakan narasi dominan tentang degradasi dan penggurunan yang disebabkan oleh para penggembala. Narasi semacam itu oleh pemerintah di seluruh dunia telah menjadi alat melawan para penggembala dan sulit untuk dipatahkan bahkan setelah munculnya kesadaran akan lemahnya dukungan ilmiah untuk klaim tersebut (Behnke dan Mortimore 2016). Lintasan intervensi negara dan legitimasi terkait di Asia Selatan bersifat dinamis baik melalui periode kolonial maupun pasca-kolonial, dengan tumpang tindih yang signifikan.

Pemahaman ilmiah tentang fungsi padang rumput dan narasi seputar peran penggembalaan ternak telah bergerak melampaui pemahaman linier model ekologi padang rumput keseimbangan menuju pemahaman yang kompleks dan lebih bernuansa tentang padang rumput sebagai sistem sosial-ekologi (Bond 2021; Gongbuzeren et al. 2018; Li dan Li 2012; Reid et al. 2014; Vetter 2020) memiliki peran penting dalam konservasi keanekaragaman hayati.¹ Namun Kebijakan pemerintah di wilayah Himalaya terus bekerja dengan pemahaman ortodoks tentang konservasi benteng dan penggembalaan (Gooch 2009; Singh et al. 2021, 2022).

Studi kasus dalam edisi khusus ini menunjukkan bahwa rasionalisasi kebijakan restriktif yang diberlakukan negara terhadap para penggembala di wilayah Himalaya terus terjadi. Berbagai paradigma eksklusif dan legitimasinya masih lazim, termasuk persepsi masyarakat penggembala yang terbelakang, ancaman penggembalaan berlebihan yang akan segera terjadi, dan klaim tambahan terkait pendapatan konservasi, pembangunan, dan perubahan iklim (Luxom dkk. 2022; Srivastava 2022 dalam koleksi ini). Kebijakan dan rencana konservasi yang diinduksi negara dengan konsultasi terbatas dengan para penggembala merupakan lapisan tekanan tambahan bagi mata pencaharian penggembala, bersama dengan mekanisme kompensasi yang gagal atas hilangnya ternak akibat predator liar.

Para penggembala di wilayah Himalaya secara historis berpindah melintasi batas negara dan memiliki akses ke padang rumput transnasional (Bhasin 2011a; Singh dkk. 2013). Namun, dengan kondisi geopolitik saat ini antara India dan Tiongkok, hilangnya akses ke padang rumput musiman lintas batas telah diidentifikasi sebagai kekhawatiran penting bagi para penggembala. Para penggembala Dokpa di Sikkim Utara secara historis memiliki perpindahan musiman lintas batas antara India dan Tibet, tetapi setelah perang Indo-Tiongkok pada tahun 1962, para penggembala tidak hanya kehilangan akses ke padang rumput musiman di sisi Tibet, tetapi juga kehilangan ikatan budaya dengan keluarga Dokpa yang tinggal di Tibet (Luxom dkk. 2022, koleksi ini).

Baik tekanan yang ditimbulkan oleh negara maupun respons pastoral melalui lembaga-lembaga lokal telah diidentifikasi berbeda secara kontekstual di delapan studi kasus. Artikel karya Srivastava (2022, koleksi ini) menggambarkan bagaimana negara telah melegitimasi kendali atas masyarakat Gaddi melalui pendapatan dan pembangunan, konservasi, dan baru-baru ini penerapan narasi perubahan iklim. Srivastava (2022) lebih lanjut berpendapat bahwa pembatasan yang diberlakukan oleh negara telah menentukan garis waktu dan rute migrasi bagi masyarakat Gujjar dan Gaddi di Himachal Pradesh, India. Namun, identitas hukum dan identitas sosial masyarakat Gaddi dan Gujjar bervariasi dan memiliki makna yang berbeda di lapangan. Identitas-identitas ini memiliki asal-usul kolonial, yang diterjemahkan dalam bentuk berbagai bentuk peternakan dan terus dinegosiasikan dan dinegosiasikan ulang.

Kasus tenaga kerja pahal sebagaimana dibahas oleh Malhotra dkk. (2022 dalam koleksi ini), dalam konteks penggembala Gaddi di India, memberikan wawasan lebih lanjut tentang peran negara, serta berbagai strategi adaptasi yang digunakan oleh para penggembala terhadap perubahan skenario sosial-ekonomi. Perekrutan pahal merupakan salah satu taktik yang terus berlanjut dalam penggembalaan Gaddi, mengingat adanya Izin penggembalaan ternak tidak lagi dikeluarkan oleh negara. Perekrutan pahal melalui lembaga lokal penggembala Gaddi menjadi solusi terhadap mekanisme eksklusif yang diajukan oleh negara dengan memungkinkan pembagian izin dan lahan penggembalaan ternak (Malhotra dkk. 2022).

Ketiadaan hubungan antara lembaga formal negara dan Lembaga lokal informal di Himalaya India bagian timur, Sikkim Utara, telah mengakibatkan kurangnya akses Dokpa terhadap dukungan negara (Luxom dkk. 2022 dalam koleksi ini). Diperlukan keterlibatan

yang lebih baik antara lembaga lokal dan aktor negara untuk meningkatkan akses terhadap dukungan negara dan non-negara bagi para penggembala. Serupa dengan itu, Hameed dkk. (2022) dan Barsila dkk. (2022) dalam koleksi ini menekankan perlunya negara mengembangkan pasar untuk produk ternak dan menerapkan kebijakan yang mencegah alih fungsi lahan pertanian menjadi padang rumput di dekat pemukiman penggembala. Barsila dkk. (2022) menggarisbawahi peran lembaga penggembala lokal dan lembaga formal serta informal lainnya untuk pengelolaan padang rumput yang lebih baik di Nepal (Barsila dkk. 2022).

Perubahan iklim dan pengelolaan padang rumput

Jejak dampak perubahan iklim dengan peristiwa iklim ekstrem telah diamati di kantong-kantong kecil wilayah pegunungan dan dataran tinggi di seluruh dunia (Hurbert dan Krishnaswamy 2018). Para penggembala di wilayah pegunungan dan lahan kering sangat rentan terhadap perubahan iklim dengan perubahan pola dan intensitas curah hujan dan kekeringan, serta munculnya berbagai jenis penyakit baru bagi ternak dan manusia (IPCC 2019).

Beberapa studi kasus menggarisbawahi pengaruh perubahan iklim terhadap komunitas pastoral dan pemanfaatan sumber daya mereka di seluruh wilayah Himalaya (Rautela dan Karki 2015; Sharma dan Rai 2012; Vedwan 2006). Studi yang dilakukan oleh Hameed dkk. (2022) di Pakistan utara menunjukkan perubahan waktu dan durasi curah hujan tahunan yang memengaruhi ketersediaan pakan ternak. Curah hujan ekstrem menyebabkan hilangnya akses dan konektivitas ke padang rumput musiman yang kritis akibat penutupan jalan dan hanyutnya jembatan.

Pola curah hujan yang tidak menentu di wilayah tersebut juga berkaitan dengan erosi tanah dan perubahan produktivitas padang rumput. Barsila dkk. (2022) menunjukkan hilangnya pemulihan padang rumput akibat banjir yang tidak menentu, dengan perubahan waktu dan durasi curah hujan, di Nepal. Studi lain dalam edisi ini dari wilayah Spiti, Himalaya, India Barat, oleh Khanyari dkk. (2022) menyoroti penurunan biomassa di atas permukaan tanah akibat perubahan pola hujan salju. Hal ini selanjutnya menyebabkan persaingan sumber daya antara ungulata liar dan ternak, yang menimbulkan tantangan baru bagi konservasi satwa liar di padang rumput Himalaya ini (Khanyari dkk. 2022). Selain persaingan sumber daya, penelitian tersebut menunjukkan ke masalah penting lainnya, yaitu penularan penyakit antara ternak dan satwa liar.

Sementara sebagian besar studi kasus menyebutkan dampak perubahan iklim pada padang rumput, pengelolaan padang rumput, dan pemeliharaan ternak, tetapi tanpa dukungan dari negara, Srivastava (2022) dalam koleksi kami membahas bagaimana, alih-alih membantu para penggembala mengatasi dampak perubahan iklim, pemerintah Himachal Pradesh malah menggunakan 'narasi perubahan iklim' terhadap para penggembala, untuk melegitimasi upaya penyelesaian oleh suku Gad-dis dan Van Gujjar di Himalaya India bagian barat.

Untuk menangani variabilitas iklim dan kejadian ekstrem terkait, para penggembala menyarankan rehabilitasi padang rumput, penggembalaan kolektif, pembangunan kandang ternak (Hameed et al. 2022) dan perencanaan strategis pengelolaan padang rumput—di mana kejadian alami banjir tahunan mengatur biomassa di atas tanah untuk penggembalaan ternak (Barsila et al. 2022).

KESIMPULAN

Dengan mengacu pada tekanan global yang dihadapi para penggembala, makalah-makalah dalam edisi khusus ini menyoroti tiga rangkaian tekanan kontemporer yang dihadapi para penggembala di wilayah Himalaya, yaitu (a) kurangnya tenaga kerja, perubahan aspirasi kaum muda, dan menurunnya sistem pengetahuan tradisional; (b) tekanan berkelanjutan dari negara dan antara lembaga formal dan informal; serta (c) tekanan iklim dan dampak terkaitnya terhadap padang rumput dan kesehatan ternak. Terdapat pengakuan yang semakin luas terhadap peran penggembala dan penggembalaan ternak dalam konservasi keanekaragaman hayati (PAS-TRES 2023), mitigasi perubahan iklim (Davies dan Nori 2008), membantu ketahanan pangan di masa depan (Krätli dkk. 2013) , dan kapasitas inheren mereka untuk berkembang dalam berbagai ketidakpastian (Scoones 2023). Namun, narasi seputar penggembalaan yang dianggap terbelakang, penyebab degradasi padang rumput, penjahat konservasi, dan kini perubahan iklim, terus memengaruhi ranah kebijakan di wilayah Himalaya. Scoones (2023) dengan tepat mengemukakan bahwa penting untuk mengolah kembali narasi seputar peternakan pada tingkat agenda kebijakan yang lebih besar—menganjurkan pemahaman alternatif terkini tentang peran peternak dan penggembalaan ternak dalam konservasi keanekaragaman hayati, mendukung fungsi ekosistem yang beragam, dan memastikan produksi pangan masa depan dalam menghadapi variabilitas iklim.

Jelas bahwa komunitas pastoral di wilayah Him-alayan menghadapi berbagai macam stresor. Namun, alih-alih hanya terdampak oleh stres, semua komunitas pastoral menunjukkan

adaptasi terhadap berbagai macam ketidakpastian dan variabilitas, baik melalui respons yang bersarang secara lokal terhadap kurangnya tenaga kerja dalam kasus pihal, maupun menawarkan saran untuk menangani variabilitas iklim melalui penggembalaan komunal dan rehabilitasi padang rumput. Ketiadaan lembaga formal dan dukungan berbasis kebijakan bagi para penggembala masih menjadi isu krusial di kawasan ini sebagaimana dinyatakan oleh Luxom dkk. (2022) dan Malhotra dkk. (2022, koleksi ini). Telah terbukti bahwa komunitas penggembala mampu merespons risiko dan ketidakpastian sosial-politik dan ekologis dengan baik melalui lembaga-lembaga lokal yang fleksibel. Studi kasus dalam edisi khusus ini menunjukkan bagaimana negara dan kebijakan serta pembatasan yang diinduksi negara terus menjadi pemicu stres paling penting bagi penggembalaan, sebuah isu dominan di seluruh benua di mana negara "bertindak untuk melemahkan sistem penggembalaan alih-alih mendukungnya" (Scoones 2023).

Sintesis temuan dari kedelapan studi kasus menunjukkan bagaimana isu-isu seputar mata pencaharian pastoral dan pengelolaan padang rumput di wilayah Himalaya terjalin lintas dimensi sosial, politik, dan ekologi. Misalnya, hilangnya akses ke padang rumput kritis akibat intervensi pembangunan atau penutupan lintas batas telah mengurangi area penggembalaan asli dan mengakibatkan peningkatan tekanan penggembalaan di area yang lebih terbatas (Luxom dkk. 2022; Singh dkk. 2013). Demikian pula, kekurangan tenaga kerja dan menurunnya pengetahuan tradisional telah meningkatkan tekanan penggembalaan di padang rumput desa di sekitarnya, sehingga menyebabkan degradasi (Singh dkk. 2015, 2020). Kurangnya pengetahuan lokal di antara para penggembala yang dipekerjakan juga mengakibatkan meningkatnya insiden predasi (Dorji dan Powrel 2022). Temuan ini menyoroti bagaimana permasalahan seputar sistem pastoral dapat dipahami lebih baik melalui pendekatan penelitian multidisiplin yang mengeksplorasi hubungan antara aspek sosial, politik, dan ekologi pada skala lokal hingga regional.

Dengan demikian, fokus penelitian pada studi pastoral dapat memperoleh manfaat besar dari pendekatan interdisipliner. Pemahaman terhadap masalah serta solusi yang diusulkan oleh para pembuat kebijakan harus disesuaikan dengan kondisi sosial dan politik (Luxom et al. 2022; Malhotra dkk. 2022; Srivastava 2022) dan pemahaman ekologis (Barsila dkk. 2022; Dorji dan Powrel 2022; Hameed dkk. 2022; Khanyari dkk. 2022) tentang lanskap pastoral Himalaya dan pemanfaatan sumber dayanya, yang bervariasi secara kontekstual. Temuan khusus dari studi Luxom dkk. (2022) menekankan pentingnya keterkaitan yang lebih kuat antara lembaga formal

dan informal dalam lanskap pastoral untuk menjamin akses dukungan negara bagi anggota komunitas pastoral.

Selain temuan-temuan ini, penting untuk mengenali pengetahuan pastoral dan representasinya dalam bidang kebijakan. Dalam representasi dalam konteks Himalaya ini, penting juga untuk menyadari perspektif gender, kelas, dan kasta dalam hal representasi penggembala. Perempuan memegang peran penting dalam peternakan dan perekonomian pastoral di wilayah tersebut (Verma dan Khadka 2016), sementara kasta dan kelas memainkan peran penting dalam Mendefinisikan akses terhadap kebijakan negara (Srivastava 2022). Intervensi negara, terutama kebijakan konservasi di wilayah tersebut, telah mengakibatkan ketimpangan sosial di mana penggembala yang lebih kaya mendapatkan akses eksklusif ke sumber daya dengan mengorbankan penghentian total praktik pastoral oleh kelompok penggembala yang lebih lemah (Singh dkk. 2022). Sangat penting untuk mengenali keragaman sosial, budaya, dan ekonomi dalam suatu komunitas pastoral dalam konteks apa pun, yang juga sangat bervariasi antar komunitas pastoral di lanskap tertentu. Selain memahami stratifikasi sosial, penting untuk memahami ekologi lokal dan dinamika pemanfaatan sumber daya dalam ruang dan waktu saat merancang kebijakan. Isu tenaga kerja dan pengetahuan juga penting untuk memastikan keberlangsungan pastoralisme di wilayah tersebut. Hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan kapasitas bagi generasi muda.

Di samping isu-isu yang menjadi pokok bahasan utama dalam edisi khusus ini, peran pasar dan jaminan sosial merupakan beberapa isu penting lain yang perlu dibahas di kawasan ini. Isu-isu tersebut dapat diatasi dengan lebih baik melalui penciptaan jembatan antara peternak dan para pembuat kebijakan, praktisi dan pemerintah, sembari memanfaatkan sebaik-baiknya pengetahuan peternakan dan cara hidup mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrawal, A., dan VK Saberwal. 2007. Ke Mana Arah Pastoralisme Asia Selatan? Sebuah Pengantar. *Nomadic Peoples* 8 (2): 36–53
- Analisis populasi ternak dan strategi penggembalaan di Tibet barat daya Cina. *Ekologi Manusia* 39 (2): 141–154.
- Bhasin, V. 2011a. Penggembala Himalaya. *Jurnal Ekologi Manusia* 33 (3): 147–177.
- Bhasin, V. 2011b. Status perempuan dalam masyarakat transhuman. *Sosiologi Jurnal Asosiasi Sosiologi Inggris* 2 (1): 1–22.
- Bhasin, V. 2012. Kehidupan di pinggiran di antara suku Changpa di Changthang. *Ladakh*.
- Bhatnagar, YV 2009. Relokasi dari suka margasatwa di Himalaya Raya dan Trans-Himalaya: Apakah perlu? *Konservasi dan Masyarakat* 6 (3): 263–270.

- Chatterjee, Shiba P. dan Barry C. Bishop. Himalaya. Ensiklopedia Britannica. 2023. <https://www.britannica.com/place/Himalayas>.
- Davies, J., dan M. Nori. 2008. Perubahan iklim dan mata pencaharian: Mengelola dan memitigasi perubahan iklim melalui peternakan. *Policy Matters* 16 (Oktober 2008): 127– 162.
- Dhakal, S., L. Srivastava, B. Sharma, D. Palit, B. Mainali, R. Nepal, P. Purohit, A. Dong, S., KAS Kassam, JF Tourrand, dan RB Boone. 2016a. Ikhtisar: Pastoralisme di Dunia. Dalam S. Dong, K.-AS Kassam, JF Tourrand, & RB
- Dorji, P., dan R. B Powrel. 2022. Pola perusakan ternak akibat salju macan tutul terhadap penggembala yak di Bhutan bagian barat. *Pastoralisme*, 12 (1). <https://doi.org/10.1186/s13570-022-00247-3>.
- Ehlers, E., dan H Kreuzmann. 2000. *Peternakan di pegunungan tinggi di Utara Pakistan*. Jerman: Franz Steiner Verlag.
- Ekologis Peternakan di Asia Dalam: Kasus dari Xinjiang dan Mongolia Dalam di Tiongkok serta Pamir di Badakhshan, Afghanistan.”
- Fratkin, E. 1997. Pastoralisme: Tata Kelola dan Pembangunan. *Tinjauan Tahunan Antropologi* 26: 235–261.
- Gongbuzeren, L. Huntsinger, dan W. Li. 2018. Membangun kembali lingkungan sosial pastoral ketahanan logis di Dataran Tinggi Qinghai-Tibet dalam menanggapi perubahan kebijakan, ekonomi, dan iklim. *Ekologi dan Masyarakat*, 23 (2).
- Gooch, P. 2009. Korban konservasi atau hak sebagai penghuni hutan: Penggembala Van Gujjar di antara kode hukum yang saling bertentangan. *Konservasi dan Masyarakat* 7 (4): 239
- Hameed, A., M. Tariq, A. Buerkert, dan E. Schlecht. 2022. Kendala dan prospek pemanfaatan padang rumput pegunungan di Gilgit-Baltistan, Pakistan. *Pastoralisme*, 12 (1). <https://doi.org/10.1186/s13570-022-00253-5>.
- Hurbert, M., dan J. Krishnaswamy. 2018. Manajemen risiko dan pengambilan keputusan terkait pembangunan berkelanjutan. Dalam *Perubahan iklim dan lahan: Laporan khusus IPCC tentang perubahan iklim, penggurunan, degradasi lahan, pengelolaan lahan berkelanjutan, ketahanan pangan, dan fluks gas rumah kaca dalam ekosistem terestrial*. Panel Antarpemerintah tentang Perubahan Iklim 2019: 673–800.
- Ingty, T. 2021. Peternakan di puncak tertinggi: Peran sistem penggembalaan tradisional dalam menjaga keanekaragaman hayati dan fungsi ekosistem di Pegunungan Himalaya Alpen. *PLoS ONE* 16 (1 Januari): 1–19.
- IPCC. 2019. Ringkasan untuk Pembuat Kebijakan. Dalam *Perubahan iklim dan lahan: Laporan khusus IPCC tentang perubahan iklim, penggurunan, degradasi lahan, pengelolaan lahan berkelanjutan, ketahanan pangan, dan fluks gas rumah kaca dalam ekosistem terestrial*, ed. Shukla PR, J. Skea, E. Calvo Buendia, V. Masson-Delmotte, H.- O. Pörtner, DC Roberts, P. Zhai, R. Slade, S. Connors, R. van Diemen, M. Ferrat, E. Haughey, S. Luz, S. Neogi, M. Pathak, J. Petzold, J. Portugal Pereira, P. Vyas, E. Huntley, K. Kissick, M. Belkacemi, dan J. Malley. Jenewa, Swiss: Panel Antarpemerintah tentang Perubahan Iklim (IPCC).
- Jurnal Keanekaragaman Hayati* 3 (2): 85–129. <https://doi.org/10.1080/09766901>.
- Kala, CP 2005. Tinjauan multifaset tentang konservasi keanekaragaman hayati di Taman Nasional Lembah Bunga, India. *Jurnal Internasional Ilmu & Manajemen Keanekaragaman Hayati* 1 (1): 25–32.
- Kassam, Karim-Aly S, Chuan Liao, dan Shikui Dong. 2016. “Sistem Sosial Budaya dan ketahanan padang rumput dan masyarakat penggembala di seluruh dunia. Tinjauan

- Tahunan Lingkungan dan Sumber Daya 39 (1): 217–242. <https://doi.org/10.1146/annurev-lingkungan-020713-163329>.
- Khanyari, M., S. Robinson, EJ Milner-Gulland, ER Morgan, RS Rana, dan KR Suryawanshi. 2022. Peternakan di Pegunungan Himalaya Tinggi: Memahami Perubahan Praktik dan Implikasinya terhadap Penularan Parasit antara Ternak dan Satwa Liar. *Peternakan* 12 (1): 1–16.
- Krätli, S., C. Huelsebusch, S. Brooks, dan B. Kaufmann. 2013. Pastoralisme: Sebuah Kritik aset kal untuk ketahanan pangan dalam menghadapi perubahan iklim global. *Animal Frontiers* 3 (1): 42–50. <https://doi.org/10.2527/af.2013-0007>.
- Luxom, NM, R. Singh, L. Theengh, P. Shrestha, dan RK Sharma. 2022. Praktik pastoral, tekanan, dan hubungan manusia-satwa liar di dataran tinggi Himalaya timur: Studi kasus penggembala Dokpa di Sikkim Utara. *Pastoralisme*, 12 (1).
- Malhotra, A., S. Nandigama, dan KS Bhattacharya 2022. Puhals: Menguraikan dinamika tenaga kerja dan penggembalaan upahan di kalangan penggembala Gaddi di India. *Pastoralisme*, 12 (1). <https://doi.org/10.1186/s13570-022-00237-5>.
- Mishra, C. 2001. Kelangsungan hidup di dataran tinggi: Konflik antara peternakan dan Satwa liar di Trans-Himalaya. Belanda: Disertasi Doktor. Universitas Wageningen.
- Namgay, K., J. Millar, R. Black, dan T. Samdup. 2013. Agropastoralisme transhuman di Bhutan: Mengeksplorasi praktik kontemporer dan tradisi sosial budaya. *Penelitian, Kebijakan, dan Praktik Pastoralisme* 3 (1): 13. <https://doi.org/10.1013.org/10.1186/2041-7136-3-13>.
- Nomadic Peoples, 10, 40–50. Diakses dari [https:// www.jstor.org/stable/43124001](https://www.jstor.org/stable/43124001). Nomor telepon 2012.11884738.
- Nori, M. 2022. Menilai kerangka kebijakan di wilayah pastoral Asia. Makalah Kebijakan RSC 2022/04. Firenze, Italia: PASTRES dan Program Tata Kelola Global. PASTRES. 2023. <https://pastres.org/biodiversity/>.
- Pastoralisme; Penelitian, kebijakan, dan praktik* 3 (1): 1. <https://doi.org/10.1186/2041-7136-3-16>.
- Pelacakan penghijauan yang lebih panjang di dataran tinggi: Praktik pastoral suku nomaden Rupshu dan implikasinya terhadap konservasi keanekaragaman hayati.
- Rao, A., dan MJ Casimir. 1982. *Penggembala Keliling Jammu dan Kashmir: Laporan Awal*.
- Rautela, P., dan B. Karki. 2015. Dampak perubahan iklim terhadap kehidupan dan penghidupan masyarakat adat di Pegunungan Himalaya Tinggi di Uttarakhand. *American Journal of Environmental Protection* 3 (4): 112–124. <https://doi.org/10.12691/env-3-4-2>.
- Reid, RS, ME Fernández-Giménez, dan KA Galvin. 2014. Dinamika dan
- Sangay, T., dan K. Vernes. 2008. Konflik manusia–satwa liar di Kerajaan Bhutan: Pola pemangsaan ternak oleh karnivora mamalia besar. *Konservasi Biologi* 141 (5): 1272–1282. <https://doi.org/10.1016/j.biocon.2008.02.027>.
- Schmidt, M. 2000. Sistem pastoral di Shigar/Baltistan: Pengelolaan penggembalaan komunal dan hak penggembalaan. Dalam *Pastoralisme Pegunungan Tinggi di Pakistan Utara*, ed. E. Ehlers dan H. Kreutzmann. Stuttgart: Steiner.
- Scoones I. (Ed.). (2023). *Pastoralisme, ketidakpastian, dan pembangunan*. Practical Action Publishing. <https://practicalactionpublishing.com/book/2667/peternakan-ketidakpastian-dan-pembangunan>.
- Shah, SI, I. Rahim, H. Rueff, dan D. Maselli. 2012. *Penggembala bergerak tanpa lahan: Memastikan peran mereka sebagai penjaga pegunungan Pakistan utara*.

- Sharma, G., dan LK Rai 2012. Perubahan iklim dan keberlanjutan keanekaragaman hayati dalam pertanian tradisional di Sikkim Himalaya. Pola dampak dan inisiatif perubahan iklim di Sikkim, 1, 193–218. Departemen Kehutanan dan Lingkungan Hidup. Pemerintah Sikkim. Sikkim.
- Shrestha, R., dan AP Wegge. 2008. Domba liar dan ternak di Nepal Trans-Himalaya: Koeksistensi atau kompetisi? *Konservasi Lingkungan* 35 (2): 125–136. <https://doi.org/10.1017/S0376892908004724>.
- Singh, NJ, YV Bhatnagar, N. Lecomte, JL Fox, dan NG Yoccoz. 2013. Tidak ada
- Singh, R., RK Sharma, dan S. Babu. 2015. Pastoralisme dalam transisi: Kelimpahan ternak dan komposisi kawanan di Spiti. *Trans-Himalaya. Human Eco-ogy* 43 (6): 799–810. <https://doi.org/10.1007/s10745-015-9789-2>.
- Srivastava, R. 2022. Pembentukan pastoralisme: Sebuah catatan tentang suku Gaddi dan Van Gujjar di Himalaya, India. *Pastoralisme*, 12 (1). <https://doi.org/10.1186/s13570-022-00259-z>.
- Suryawanshi, KR, Y. Veer, dan B. Charudutt. 2010. Mengapa burung pemakan rumput harus merumput? Dampak ternak terhadap penggunaan sumber daya musim dingin oleh bharal Pseudois nayaur. *Oekologia* 162: 453–462. <https://doi.org/10.1007/s00442-009-1467-x>.
- Vedwan, N. 2006. Budaya, iklim, dan lingkungan: Pengetahuan lokal dan persepsi perubahan iklim di kalangan petani apel di India Barat Laut. *Jurnal Antropologi Ekologi* 10 (1): 4–18. <https://doi.org/10.5038/2162-4593.10.1.1>.
- Verma, R., dan M. Khadka. 2016. Gender dan pastoralisme di padang rumput Hindu Kush Himalaya: Pengetahuan, budaya, dan mata pencaharian di pinggiran. (R. Verma & M. Khadka, Ed.).
- Vetter, S. 2020. Kekuasaan datang dengan tanggung jawab – Perspektif padang rumput tentang restorasi lanskap hutan. *Frontiers in Sustainable Food Systems* 4 (November): 1–10. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2020.549483>.
- Yamaguchi, T. 2011. Transisi dalam pastoralisme pegunungan: Keanekaragaman agro